

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill) merupakan tanaman sayuran penting dengan luas area penanaman setiap tahun di Indonesia mencapai 53.492 hektar, dengan produksi mencapai 629.744 ton (BPS, 2006). Tomat merupakan komoditas hortikultura yang penting karena banyak kandungan karbohidrat, protein, lemak dan kalori. Buah tomat dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan sayuran, bumbu masak, buah meja, penambah nafsu makan dan minuman serta bahan kosmetik dan obat-obatan. Buah tomat sangat bermanfaat untuk tubuh karena mengandung vitamin dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan tubuh. Secara umum tomat ditanam di dataran tinggi tapi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah dilepas varietas tomat untuk dataran rendah yaitu varietas Ratna, Berlian, Mutiara serta beberapa varietas lainnya (Wijayani dan Widodo, 2005).

Di Indonesia areal pertanaman tomat terus meningkat dari tahun ke tahun, yang menurut badan statistika mencapai 50.000 ha pada tahun 1999 dari luas panen tersebut, sekitar 19.000 ha terdapat di Jawa dengan penyebaran 60% dan 40% di dataran rendah. Rata-rata produksi tanaman tomat secara nasional yang mencapai 4,7 ton per ha (Mulyati *et al.*, 2007). Dibanding dengan negara-negara Taiwan, Saudi Arabia dan India yang berturut-turut 21 ton per ha, 13,4 ton per ha dan 9,5 ton per ha (Wijayani dan Widodo, 2005). Rendahnya produksi tomat di Indonesia kemungkinan disebabkan varietas yang ditanam tidak cocok, kultur teknis yang kurang baik dan pemberantasan hama/penyakit yang kurang efisien. Faktor lain yang menyebabkan produksi tomat rendah adalah penggunaan zat pengatur tumbuh yang membantu pertumbuhan tomat belum optimal serta pola tanam yang belum tepat. Untuk menanggulangi kendala tersebut yaitu dengan perbaikan teknik budidaya. Salah satu

teknik budidaya yang perlu dilakukan adalah pemberian hormon yang dapat membantu pertumbuhan tanaman itu sendiri, seperti zat perangsang tumbuh.

Pada umumnya tumbuh-tumbuhan memerlukan zat pengatur tumbuh untuk membantu meningkatkan dan memperbaiki hasil produksinya. Pertumbuhan tanaman tomat memiliki pengaruh besar terhadap pemberian zat perangsang tumbuh, karena hal itu dapat membantu pemanjangan sel, pembelahan sel, merangsang pembungaan, pemanjangan batang dan membuka benih yang masih dorman. Ada berbagai macam zat pengatur tumbuh (ZPT), salah satunya yaitu ZPT Atonik. Pemberian zat pengatur tumbuh Atonik dapat meningkatkan hasil tanaman cabai merah. Penyemprotan 1.5 ml L-1 dan 2.0 ml L-1 Atonik mampu meningkatkan hasil buah cabai besar kultivar Padang (Sumiati, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.
2. Bagaimana perlakuan terbaik aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.
2. Mengetahui perlakuan terbaik aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.

1.4 Hipotesis

1. Aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.

2. Terdapat perlakuan terbaik aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk dapat dijadikan bahan panduan bagi yang ingin membudidayakan tanaman tomat dengan perlakuan aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT).
2. Menambah wawasan bagi para pihak terkait (mahasiswa, akademisi, penyuluh, pengajar) tentang aplikasi zat pengatur tumbuh (ZPT) pada pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.